

Optimalisasi Manajemen Intervensi Kelas terhadap Perilaku Buruk Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Noer Intan Novitasari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

STKIP Majenang

e-mail: noerinta1290@gmail.com

Abstract

This research is focused on theoretical study on the optimization of class intervention management on bad behavior of students in Islamic Primary School (Madrasah Ibtidaiyah). Using the literature review of earlier documents and research results, this study demonstrates that the optimization of classroom management is done by enabling all components, including schools and parents as moral communities that share responsibilities and roles to prevent and overcome bad behaviors of students embodied in the form of exemplary personality. The optimization of parent collaboration can create a unified communications with educational institutions in schools to avoid continuity of student disrespectful behavior. Behavioral approaches and integrated learning can improve a series of positive activities to overcome the disruptions that occur in the classroom. The readiness of a teacher in the mastery of intervention management becomes important as a form of teacher support for student behavioral action with the right target. Integration of values in the school curriculum is needed as an effort to overcome bad behavior so that students have a good character person.

Keywords: *class intervention management, bad behavior, Islamic Primary School*

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada telaah teori mengenai optimalisasi manajemen intervensi kelas pada perilaku buruk siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan kajian literatur terhadap dokumen dan hasil-hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen kelas dilakukan dengan memfungsikan seluruh komponen, meliputi sekolah dan orangtua sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab dan peran untuk mencegah dan mengatasi perilaku buruk siswa yang diwujudkan berupa keteladan kepribadian. Optimalisasi kolaborasi orangtua dapat menciptakan komunikasi terpadu dengan institusi pendidikan di sekolah untuk menghindari kontinuitas perilaku kurang baik siswa. Pendekatan behavioris dan pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan serangkaian kegiatan positif untuk mengatasi gangguan yang terjadi dalam kelas. Kesiapan seorang

guru dalam penguasaan manajemen intervensi menjadi hal penting sebagai bentuk dukungan guru terhadap penindakan perilaku siswa dengan tepat sasaran. Integrasi nilai dalam kurikulum sekolah diperlukan sebagai upaya penanggulangan perilaku buruk agar siswa memiliki pribadi yang berkarakter baik.

Kata Kunci: *Manajemen Intervensi Kelas, Perilaku Buruk, Madrasah Ibtidaiyah*

Pendahuluan

Dewasa ini maraknya kasus-kasus yang terjadi tentang perilaku buruk anak banyak mendapat perhatian, khususnya kasus yang terjadi pada anak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Perilaku buruk siswa bersumber dari banyak hal, sebagian di antaranya dari luar situasi kelas dan sebagian lainnya dapat disebabkan atau paling tidak diperkuat oleh situasi kelas. Situasi semacam ini dapat mengurangi intensitas pembelajaran atau bahkan dapat menimbulkan kesedihan baik pada siswa maupun pada guru.

Anak-anak belajar nilai-nilai dari sekolah mengikuti keberadaan norma-norma masyarakat yang tercermin dalam praktek di sekolah. Inisiatif guru dalam mengendalikan perilaku-perilaku deskriminatif di sekitar sekolah merupakan upaya yang dirancang untuk membuat sekolah terasa aman bagi siswa¹. Dengan kata lain, sekolah harus menjadi pengirim nilai-nilai sosial dan menjadi transformatif melalui manajemen di dalam kelas untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa.

Pada jenjang madrasah ditemukan bentuk-bentuk perilaku buruk siswa yang mengacu pada hasil angket kepada 75 guru madrasah di Jawa Timur menunjukkan bahwa terdapat 10,58% bentuk perilaku siswa yang sangat tidak diharapkan dan 21,54% bentuk perilaku siswa yang kurang diharapkan². Hasil ini merujuk pada gagasan bahwa bentuk perilaku siswa yang biasanya tidak diharapkan oleh guru antara lain; terlambat masuk kelas, mengganggu teman saat belajar, membuat gaduh suasana kelas, berbicara keras, dan premanisme.

¹ Deborah A. Harmon and Toni Stokes Jones, *Elementary Education* (California: ABC-CLIO, Inc., 2005), hlm 10.

² Sa'dun Akbar, Ahmad Samawi, Muh. Arafik, dan Layli Hidayah, *Pendidikan Karakter: Best Practice* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), hlm 17.

Secara perkembangan, siswa akan merasakan kebutuhan untuk memberontak dan mencari perhatian di kelas. Ketidaktepatan dalam penanganan justru akan mencetuskan perilaku-perilaku buruk siswa. Pelajaran yang dipersepsi membosankan, menimbulkan kecemasan, kebutuhan terhadap perhatian, dan ketidaknyamanan dapat memprovokasi perilaku buruk dengan lebih mudah.

Mengacu dari latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan hal-hal yang mampu mencegah, mengurangi, atau menghentikan perilaku buruk siswa yang marak terjadi terutama di lingkungan kelas. Kajian ini memberikan gambaran tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan baik dari seluruh pihak untuk dapat memberikan upaya solutif demi tercapainya tujuan pendidikan. Sejalan dengan paparan tersebut, hasil kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi manajemen intervensi terhadap perilaku buruk siswa di sekolah dasar mencakup (1) manajemen intervensi kelas, (2) sumber perilaku buruk siswa, dan (3) optimalisasi manajemen intervensi kelas pada perilaku buruk siswa madrasah ibtidaiyah.

Manajemen Intervensi

1. Perspektif Manajemen Intervensi

Buruknya perilaku siswa ditengarai sebagai praktik pembelajaran yang kurang berorientasi kepada nilai-nilai yang seharusnya diinternalisasikan. Hadirnya guru sebagai pemimpin di kelas, dipandang sebagai seorang tauladan yang diyakini siswa memiliki kebenaran pikiran, ucapan, sikap, dan perbuatan. Secara praktiknya, guru sepantasnya menjunjung tinggi pendidikan humanistik yang disesuaikan dengan pandangan behavioris sehingga tercipta iklim belajar yang komprehensif.

Sejauh ini, banyak fenomena dimana guru menyajikan pelajaran menarik dan terorganisir dan hati-hati dalam merancang lingkungan fisik dan norma-norma sosial akan cukup untuk mencegah masalah perilaku. Manajemen intervensi kelas berakar dari kemampuan guru dalam mengelola, memimpin, dan mengarahkan situasi kelas untuk tujuan pembelajaran yang efektif. Tren baru dalam manajemen kelas lebih menekankan pada membimbing siswa menuju disiplin diri dan

mengendalikan siswa melalui aturan kelas.³ Manajemen intervensi dipandang sebagai keahlian guru untuk “serba tahu”, penggunaan strategi-strategi pengajaran yang efektif, dan membuat pembelajaran menarik bagi siswa. Sebagaimana kekhawatiran masyarakat tentang pelanggaran-pelanggaran oleh siswa, guru diposisikan sebagai titik fokus terhadap kritik terhadap penurunan disiplin dalam kelas.⁴ Banyak gagasan teori meyakini bahwa pekerjaan terbesar guru adalah mengembangkan komunitas belajar yang positif di mana semua siswa dihargai, dihormati, dan termotivasi untuk bekerjasama. Hal yang sama juga berlaku pada gagasan bahwa pembelajaran yang baik membutuhkan kemampuan guru untuk menciptakan hubungan autentik dengan siswa mereka serta mengembangkan “etika kepedulian”.

2. Karakteristik Manajemen Intervensi

Mengintervensi kasus dalam masalah manajemen yang dihadapi guru tidaklah selalu mudah, terutama bagi guru pemula. Namun setidaknya, guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik manajemen Intervensi sehingga munculnya masalah dalam kelas yang mengganggu dapat ditangani secara efektif.

a. *With-itness* dan *Overlapping*

With-itness merujuk pada kemampuan guru untuk menemukan apa yang sedang terjadi dalam semua bagian kelas di setiap waktu dengan cepat dan mengkomunikasikan kesadaran kepada siswa-siswanya. Perilaku mengganggu dan perilaku mencari perhatian perlu ditangani dengan cepat dengan menekan intensitas teguran verbal oleh guru.⁵ Sebaliknya, pembelajaran akan mengalami kontraproduktif bila penanganan perilaku buruk justru mendisrupsi kelancaran pelajaran.

³ Corcoran, ed., *Psychology in Education: Critical Theory-Practice* (Rotterdam: Sense Publishers, 2014), hlm 73.

⁴ David Carr, *Professionalism and Ethic in Teaching* (New York: Routledge, 2000), hlm 185.

⁵ Roxana Moreno, *Educational Psychology* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2010), hlm 412.

Dalam mengatasi perilaku buruk siswa dilakukan secara non obstrutif melalui perilaku mendekati siswa atau menyentuh siswa yang bersangkutan untuk menghentikan perilakunya. Kegiatan semacam inilah yang dimaksud dengan *Overlapping*. Sama halnya dengan prinsip pelaksanaan *With-itness*, bahwa penemuan perilaku yang tidak semestinya jangan sampai mengganggu jalannya pembelajaran, misalnya meletakkan tangan di atas bahu siswa yang sedang berbicara dengan temannya sambil menjelaskan konten pembelajaran atau menggeser obyek/barang siswa yang menyebabkan pengalihan fokus siswa terhadap pelajaran merupakan bentuk menarik perhatian siswa pelaku perilaku buruk untuk kembali fokus pada kegiatan pembelajaran.

b. Konsistensi dan Tindak Lanjut

Karakteristik yang kedua ini mengacu pada tindak lanjut setelah dilakukannya *With-itness* dan *Overlapping* oleh guru. Artinya, intervensi dilakukan untuk memastikan bahwa perilaku yang tidak diinginkan sudah benar-benar berhenti. Tindak lanjut dilakukan untuk menghentikan atau mengalihkan situasi ketika siswa menampilkan perilaku-perilaku yang tidak dapat diabaikan. Keharusan guru untuk melakukan konsistensi sudah jelas, sikap konsistensi merupakan hal yang pokok, sedangkan mencapai konsistensi yang sempurna dalam dunia pengajaran nyaris sulit dilakukan. Tetapi setidaknya, guru berupaya untuk menjaga konsistensi dalam memutuskan perilaku buruk ringan manakah yang harus dikoreksi.

Dalam beberapa kasus, barangkali lebih baik untuk mengabaikan perilaku buruk yang ringan, karena mengoreksi setiap perilaku buruk akan mengganggu jalannya pelajaran dan menambah buruknya iklim kelas. Sebab, bila guru lemah dalam mengidentifikasi dan tidak peka terhadap perilaku, siswa akan menganggap intervensi guru bersifat sewenang-wenang dan

otoriter, puncaknya akan memunculkan sikap membangkang siswa.⁶

c. Kecekatan, Kejelasan, dan Ketegasan

Pola intervensi yang terlalu panjang dan berulang, secara signifikan dapat mengurangi alokasi waktu untuk pengajaran.⁷ Inilah alasan mengapa dalam manajemen intervensi kelas perlu dilakukan cekatan, jelas, dan tegas. Kejelasan menggambarkan kecermatan pemilihan komunikasi guru yang meliputi susunan kalimat dan nada yang tepat terhadap perilaku baik yang diinginkan oleh guru. Sedangkan ketegasan merupakan tindak lanjut untuk memastikan perilaku yang tidak sesuai dapat berhenti melalui komunikasi. Respon yang tegas mengindikasikan komunikasi yang lebih baik tanpa adanya tendensi untuk mengungkapkan kemarahan, kekerasan baik fisik maupun psikologis, hinaan, dan pelecehan.

Bentuk-bentuk ketegasan secara kasar dan kacau hanya akan menyuburkan masalah-masalah baru. Artinya kekacauan dan keributan akan menyebar pada siswa lain ketika seorang siswa ditegur atau dihardik. Celaan yang diperpanjang hanya akan membuang-buang waktu pengajaran serta berpotensi secara signifikan mengganggu siswa lain yang sedang belajar.

d. Menjaga Martabat Siswa

Beberapa gagasan meyakini bahwa tujuan utama pendidikan adalah menyampaikan nilai-nilai sosial sebagai agen perubahan untuk memberikan kesempatan bagi siswa mengubah budaya deskriminasi pada lingkup sekolah.⁸ Menjaga martabat siswa merupakan prinsip dasar dari manajemen intervensi. Nada emosional guru, teguran dan kecaman publik secara keras

⁶ Jones, V., & Jones, L., *Comprehensive Classroom Management* (7th ed), (Boston: Allyn & Bacon, 2009), hlm 53.

⁷ David, A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak, *Methods for Teaching* (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2009) hlm 65.

⁸ Keri Facer, *Learning Futures: Education, Technology and Sosial Change* (New York: Routledge, 2011), hlm 28

berpotensi mengurangi rasa aman pada diri siswa, menimbulkan kejengkelan, perlawanan dan menjauhkan kelas dari iklim pembelajaran yang produktif.

Banyak kalangan yang menyepakati bahwa prinsip memanusiakan-manusia mengalir secara komprehensif dalam level pendidikan, baik kepada siswa yang berperilaku buruk atau baik. Rasa terintimidasi, terkucilkan, atau dibedakan hanya akan menimbulkan ketidaknyamanan siswa dalam belajar.

3. Pendekatan Behavioris dalam Aplikasi Manajemen Intervensi

Pendekatan behavioris dalam manajemen intervensi mengidentifikasi perilaku-perilaku menggunakan *reinforcer* (penguatan) berupa hadiah ketika siswa menampilkan perilaku-perilaku yang diinginkan oleh guru. Sementara siswa yang menampilkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan akan mendapatkan *punishment* (hukuman). Prinsip penguatan melalui penekanan-penekanan behavioristik ketika sebuah perilaku tertentu diperkuat, maka perilaku tersebut cenderung diulang, sebaliknya, perilaku yang tidak diperkuat cenderung berkurang atau menghilang. *Reward* yang dapat digunakan sebagai penguatan perilaku yang dikehendaki dari siswa, yang paling sering dijumpai dipergunakan oleh guru adalah pujian. Pujian dipersepsikan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa, pengakuan, dan penghargaan atas capaian perilaku atau tugas yang mungkin sukar bagi siswa lain. Teori behavioris meyakini bahwa pujian mendorong atribusi siswa dalam mengerahkan usaha dan kemampuan, yang menyiratkan bahwa kesuksesan serupa dapat dicapai kembali.⁹ Meskipun penggunaan pujian cukup berperan dalam mendorong perilaku baik tetap konsisten, namun penggunaan pujian secara berulang-ulang juga tidak efektif. Penggunaan *reward* yang terlalu sering dapat mempengaruhi motivasi intrinsik siswa, artinya, siswa akan menunjukkan perilaku yang diharapkan ketika ada timbal balik dari guru. Upaya untuk menghindari kejadian tersebut, guru seyogyanya mengembangkan keterampilan, antara lain (a) mengidentifikasi perilaku yang diharapkan, (b) memilih

⁹ Daniel Muijs and David Reynolds, *Effective Teaching: Evidence and Practice* (London: Sage Publications, 2008), hlm 142.

bentuk-bentuk penguatan yang tepat, dan (c) dapat terampil mengaplikasikan penguatan untuk mendorong perilaku yang diharapkan.

Meskipun penggunaan *reward* merupakan salah satu alat manajemen yang efektif, dalam beberapa kasus hukuman juga perlu diterapkan. *Punishment* diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku menyimpang atau berpotensi dapat mengganggu aktivitas belajar. Pemberian hukuman dirancang untuk menciptakan respon menghindar, artinya siswa semestinya menghindari perilaku yang akan mendatangkan hukuman di masa mendatang. Adanya tindakan hukuman merupakan serangkaian kegiatan guru dalam menetapkan konsekuensi-konsekuensi logis bagi siswa. Akan tetapi, banyak penelitian yang menemukan bahwa hukuman ternyata tidak seefektif pujian.¹⁰ Alasannya ialah, hukuman hanya akan memberikan efek jera sementara kepada murid dan apabila siswa menerima hukuman terus menerus, maka siswa akan memutuskan untuk sama sekali tidak mau mengambil resiko dengan berbicara selama pelajaran. Tentu hal ini mengisyaratkan bahwa siswa tidak akan memberikan kontribusi substansif selama pelajaran. Oleh sebab itu, hukuman semestinya menjadi opsi terakhir dalam menangani perilaku buruk siswa di kelas, bukan semata-mata menjadi tindakan otomatis guru terhadap murid.

Sumber Perilaku Buruk Siswa

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan moral yang inheren, karena mengkomunikasikan nilai-nilai, keyakinan, sikap guru untuk mempraktikkan perilaku yang pantas atau tidak pantas. Bentuk perilaku yang tidak formal merupakan sumber masalah manajemen yang sering kali terjadi seperti emosional dan sifat kekanak-kanakan siswa (*kids-will-be-kids*). Rasa hormat, kesopanan, dan kepedulian siswa cenderung terkikis oleh kenakalan teman sebayanya yang tidak patuh terhadap budaya sekolah yang dikembangkan.¹¹ Setiap siswa, memiliki reaksi afektif atau emosional (*Self*

¹⁰ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc., 2013), hlm 75.

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 139.

esteem or self worth) yang terbagi menjadi dua golongan, yakni siswa dengan harga diri tinggi memiliki keyakinan, kemandirian, dan motivasi dalam bergaul dengan lingkungannya. Sedangkan siswa dengan harga diri yang rendah justru terlibat dalam perilaku antisosial.

1. Kebudayaan/etnisitas

Ketidakeimbangan muncul yang disebabkan adanya perbedaan antara kebudayaan rumah atau keluarga dengan kebudayaan sekolah. Dengan kata lain siswa mengalami kontinuitas perilaku dan komunikasi yang mungkin berbeda dari apa yang diharapkan oleh sekolah.

Budaya siswa yang beragam mengakibatkan identitas rasial yang berpengaruh besar pada perilaku siswa di sekolah.¹² Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan ditekankan pada tujuan penting untuk membantu siswa mengembangkan rasa hormat terhadap orang-orang dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. Meskipun anak-anak tumbuh di beragam keluarga, di hampir setiap keluarga orang tua memainkan peran penting dalam mendukung dan membentuk identitas anak. Beberapa jenis pola asuh orang tua yang dapat memberikan pengaruh sikap siswa antara lain:

- a. Pola asuh otoriter yang diimplementasikan dengan bentuk hukuman dan pembatasan. Orangtua menempatkan batasan tegas dan kontrol penuh terhadap anak serta memungkinkan minimnya pertukaran komunikasi atau ide. Anak-anak yang berasal dari orangtua yang otoriter tidak memiliki kompetensi sosial yang baik. Mereka cenderung cemas tentang situasi sosial, mengalami kegagalan dalam beraktivitas, yang pada akhirnya menyebabkan kemampuan komunikasi yang buruk.
- b. Pola asuh otoritatif yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol pada tindakan mereka. Gaya ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bertukar pendapat yang disertai dengan dukungan orangtua. Anak yang ditempatkan pada posisi seperti ini, memiliki kompetensi sosial

¹² Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education* (California: Wadsworth Cengage Learning, 2011), hlm 89.

- yang baik. Mereka cenderung mandiri, bergaul dengan teman-teman mereka, dan menunjukkan harga diri yang tinggi.
- c. Pola asuh orangtua lalai merupakan gaya pengasuhan di mana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka cenderung untuk berperilaku dengan cara yang tidak kompeten secara sosial sebagai hasil dari kontrol diri yang lemah.
 - d. Pola asuh orangtua yang memanjakan yang cenderung terlalu melibatkan diri terhadap kehidupan anak-anak mereka. Orang tua ini sering membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan mendapatkan cara mereka sendiri karena mereka percaya bahwa kombinasi dari dukungan mengasuh dan kurangnya pembatasan akan menghasilkan kreatif, anak percaya diri. Orang tua memanjakan tidak memperhitungkan perkembangan anak secara keseluruhan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak ini biasanya tidak belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Resiko kegagalan perilaku siswa dalam lingkup keluarga juga disebabkan oleh faktor perceraian orangtua. Hasil penelitian¹³ menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan rendahnya penyesuaian diri kepada teman-teman sebayanya. Anak mengalami frustrasi selama periode pra perceraian dimana mereka akan menjumpai pertengkaran, perselisihan, dan perdebatan orangtua. Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu secara finansial juga sering menghadapi masalah di rumah dan pada akhirnya mengganggu pembelajaran mereka di sekolah. Sebuah tinjauan menunjukkan bahwa anak yang berasal dari lingkungan kurang mampu mengalami penyusutan akan harapan tentang masa depan mereka. Tentu hal yang logis, apabila siswa telah memposisikan dirinya tidak memiliki masa depan yang baik, akan menimbulkan pandangan acuh terhadap pembelajaran, cenderung bersikap semaunya, tidak peduli terhadap aturan-aturan dalam konteks *education goals*.

¹³ John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc., 2011), hlm 78.

2. Gender

Gender menunjukkan seperangkat perbedaan lain yang ditemukan di dalam kelas. Perbedaan ini, memproyeksikan cara perempuan dan laki-laki bersosialisasi, kemampuan verbal, dan perlakuan. Dalam masyarakat, berkembang stigma tentang perilaku apa saja yang sesuai bagi anak perempuan dan laki-laki. Hal ini mengerucut pada stereotip yang menghendaki anak laki-laki "maskulin" dan perempuan "feminin".

Stereotip siswa sebagai "maskulin" atau "feminin" dapat memiliki konsekuensi yang signifikan. Label laki-laki "feminin" atau perempuan "maskulin" dapat mengurangi status sosial dan penerimaan dalam kelompok. Siswa laki-laki secara genetik cenderung lebih agresif daripada siswa perempuan dan keagresifan ini terkadang berwujud perilaku kenakalan-kenakalan. Pendapat ini dipertegas melalui hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa anak laki-laki cenderung menyukai situasi persaingan dan menunjukkan serangan fisik secara berlebihan. Sedangkan perempuan lebih menyukai lingkungan yang kooperatif dan bersifat afiliasif.¹⁴ Hal ini secara jelas membuktikan bahwa anak laki-laki lebih memungkinkan untuk berperilaku buruk, seperti gelisah dan bergerak di sekitar ruangan, serta cenderung tidak memperhatikan kelas dibandingkan perempuan.

3. Perbedaan Perlakuan Terhadap Siswa

Perbedaan perlakuan kepada siswa ditengarai dari ekspektasi guru tentang prestasi siswa yang menciptakan pola siklus perilaku bagi siswa.¹⁵ Siswa yang menunjukkan prestasi baik, maka akan lebih diterima oleh guru serta selalu mendapatkan perhatian positif, pujian, dan keramahan. Sebaliknya, ketika siswa menghasilkan prestasi yang tidak baik, maka guru akan cenderung mengabaikan, kurang simpati, dan

¹⁴ Barry Dufour and Will Curtis, ed., *Studying Education: An Introduction to The Key Disciplines in Education Studies* (New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc., 2011), hlm 119.

¹⁵ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc., 2013), hlm 49.

cenderung merendahkan martabat siswa melalui teguran atau keluhan. Perbedaan capaian prestasi siswa ini berujung pada pengelompokan yang dilakukan oleh guru dalam kelas, dimana kriteria yang paling sering digunakan guru untuk menempatkan siswa dalam kelompok melalui hasil tes siswa. Biasanya, siswa dengan akademis tinggi akan dikelompokkan dengan siswa dengan perilaku yang baik, sopan, dan taat dengan tujuan agar perilaku siswa yang sudah baik ini tidak akan terganggu oleh siswa dengan akademis rendah yang mayoritas dipandang guru memiliki perilaku buruk.

Menurut tradisi yang berlaku dalam kelas, siswa dengan kemampuan akademis rendah telah ditempatkan secara tidak proposional di kelompok kemampuan rendah dan kelas-kelas pelacakan rendah dimana kualitas pembelajarannya juga akan lebih buruk daripada kelompok-kelompok yang lebih tinggi. Padahal, pengelompokan siswa semacam ini sangat tidak menguntungkan bagi beberapa siswa lain. Siswa akan mempersepsi bahwa dirinya adalah siswa yang tidak baik karena berada pada kelompok dengan akademis rendah sehingga memunculkan kesenjangan antarsiswa. Pengalaman sekolah yang negatif memunculkan konsekuensi bagi siswa untuk menempati resiko kegagalan.¹⁶

4. Persahabatan

Ada dua alasan utama yang menjelaskan mengapa hubungan persahabatan merupakan konteks yang ideal bagi siswa dalam berperilaku.¹⁷ *Pertama*, persahabatan didefinisikan sebagai tingginya tingkat kasih sayang, hubungan sukarela, dan rentan untuk berkahir. *Kedua*, persahabatan selalu memiliki persamaan dalam status. Melalui persahabatan, anak jelas termotivasi untuk mengikuti norma dan standar persahabatan yang pada akhirnya mengarah pada upaya melestarikan hubungan. Memiliki teman dapat menjadi keuntungan bagi perkembangan, namun perlu diingat bahwa persahabatan tidak semua

¹⁶ Dan W. Butin, *Teaching Social Foundations of Education: Context, Theories, and Issues* (New Jersey: Lawrence Erlbaum, Inc., 2005), hlm 111

¹⁷ Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2014), hlm 406.

sama. Memiliki teman-teman yang secara akademis berorientasi, sosial terampil, dan mendukung adalah keuntungan perkembangan. Tetapi sebaliknya, bergaul dengan teman yang memiliki orientasi sikap kenakalan, tidak sopan, dan tidak hormat dapat menjadi kerugian perkembangan.

Optimalisasi Manajemen Intervensi Kelas Terhadap Perilaku Buruk Siswa

1. Kesiapan Guru dalam Manajemen Intervensi

Aturan guru dalam pendekatan humanistik adalah berusaha untuk memahami perilaku siswa melalui cara pandang siswa terhadap suatu hal. Dasar keefektifan manajemen intervensi ialah kemampuan guru untuk berkomunikasi ketika permasalahan perilaku muncul oleh siswa. Artinya, bagaimana cara berbicara dan cara mendengar guru terhadap siswa berpotensi memiliki efek yang kuat terhadap perilaku mereka. Secara mengejutkan, timbulnya perilaku buruk siswa didukung pula oleh manajemen guru yang tidak baik seperti kesalahan guru dalam mengidentifikasi perilaku siswa manakah yang perlu diabaikan atau ditindak lanjuti yang berujung pada penimpaan kesalahan yang tidak tepat.¹⁸ Identifikasi awal terhadap bentuk perilaku siswa dan konsekuensi yang diterima siswa memerlukan pertimbangan yang matang. Guru hendaknya berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan tentang kapan intervensi dilakukan dan sejauh apa intervensi tersebut dilakukan.

2. Kompetensi Dasar Guru dalam Manajemen Intervensi

Sebelum guru menerapkan intervensi dalam manajemen kelas terhadap perilaku buruk siswa, maka sebaiknya guru juga memiliki kemampuan dasar untuk mengelola kelasnya. Kemampuan ini akan menunjang guru dalam mencegah dan mengatasi perilaku yang tidak diharapkan muncul dalam kelas.¹⁹

¹⁸ David, A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak, *Methods for Teaching* (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2009), hlm 74.

¹⁹ Roxana Moreno, *Educational Psychology* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2010), hlm 410.

- a. Perencanaan yang tepat dan matang dalam prosedur atau aturan meminimalisir masalah manajemen karena siswa akan memahami rasional, nilai, dan *academic goals* yang menjadikan motivasi bagi siswa.
- b. Kemampuan mengorganisir yang merujuk pada alokasi waktu yang dibutuhkan siswa untuk belajar dan keefektifan belajar siswa yang didapatkan.
- c. Kemampuan untuk melihat seluruh kejadian yang ditimbulkan oleh siswa di waktu pembelajaran dan kemampuan untuk menindak lanjuti perilaku siswa tanpa mengganggu pembelajaran
- d. Kemampuan guru dalam memimpin kelas. Konteks ini mengacu pada pemahaman bahwa guru merupakan arsitektur dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan tugasnya, maka guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa menjadi seorang yang bermoral dan bersusila.²⁰

3. Kolaborasi Orangtua yang Efektif

Berangkat dari pemahaman bahwa tidak ada manajemen yang akan efektif tanpa adanya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya. Lingkungan dan masyarakat memainkan peranan yang penting untuk menginternalisasi norma-norma moral dan norma-norma kemasyarakatan yang mengatur kehidupan sosial manusia.²¹

Kebanyakan orangtua tidak banyak menentukan perilaku anak, yang lebih ditekankan biasanya aturan tentang jam bermain, jam tidur, aturan belajar, dan lain sebagainya.²² Komunikasi dengan orangtua merupakan bagian integral dalam tugas guru dalam mengatasi perilaku buruk siswa yang dapat dilakukan dengan cara antara lain, *pertama* mengkomunikasikan segala rencana dan program-program yang disusun oleh guru kepada orangtua. Adanya komitmen yang disepakati oleh guru dan orangtua merupakan jembatan adanya kepaduan pola pendidikan dan kerjasama sehingga meminimalisir adanya ketimpangan antara

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 36.

²¹ Constance A. Flanagan, Patricio Cumsille, Sukhdeep Gill, & Leslie S. Gally, 2007, "School and Community Climates and Civic Commitments: Pattern For Ethnic Minority and Majority Student", *Journal of Educational Psychology*, 99, 421-431

²² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 79.

aturan di rumah dan sekolah. *Kedua*, mempertahankan komunikasi tersebut sebagai sarana pemantauan terhadap perilaku-perilaku siswa.

Ketiga, memanggil orangtua untuk datang ke sekolah sebagai tanda bahwa adanya kepedulian dan dukungan yang kuat tentang permasalahan yang dihadapi anak dan membicarakan alternatif penyelesaian tindakan yang disepakati bersama.

4. Peran Seluruh Komponen

Pendidikan tidak berfungsi sebagai perbaikan cepat dari perilaku menyimpang siswa, karena faktor lain juga mempengaruhi perilaku mereka seperti keluarga, sosial, dan budaya. Artinya, karakter siswa dibentuk oleh lingkungan sosial yang berada di luar ruang lingkup kondisi pendidikan.²³ Keterlibatan keluarga, kemitraan antara keluarga-sekolah, dan kemitraan antara sekolah-masyarakat semua memainkan peran penting dalam program pembentukan perilaku siswa. Mengingat pendidikan memiliki fungsi yang unik dan mungkin mengatasi kebutuhan yang berbeda, maka keterlibatan keluarga ditandai dengan aktif dalam kegiatan dan perilaku di rumah dan di sekolah untuk manfaat pembelajaran dan perkembangan anak mereka.²⁴

Sekolah dapat memperluas dampak perkembangan moral dan sosial siswa melalui kurikulum akademik. Beberapa program yang ditawarkan, antara lain,²⁵ *pertama* dalam pelajaran sastra dan ilmu sosial yang memuat banyak contoh kejadian yang menggambarkan atau memperkuat nilai-nilai sosial dan moral yang berguna bagi siswa dalam pengalaman kontekstual mereka. Cara *kedua* kurikulum memberikan cakupan yang luas tentang dasar pengetahuan siswa yang memotivasi siswa untuk memproyeksikan diri mereka sebagai anggota komunitas global dengan tanggungjawab kesejahteraan sosial. Dari kedua cara yang ditawarkan tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan

²³ Alex Agboola & Kaum Chen Tsai, 2012, "Bring Character Into Classroom", *European Journal of Educational Research*, 1 (2), hlm. 168.

²⁴ Carrie A Semke & Susan M, Sheridan, 2012, "Family-School Connection in Rural Educational Settings: A Systematic Review of the Empirical Literature", *School of Community Journal*, 22 (1), hlm. 22.

²⁵ Larry P. Nucci & Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2014), hlm 440.

keterampilan pemahaman moral secara kritis dan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi norma-norma sosial. Selanjutnya, penciptaan iklim kelas yang menunjang bagi siswa, baik secara fisik maupun psikologis tanpa adanya bentuk-bentuk intimidasi dan stereotip intelektual siswa. Upaya ini sebagai penanda adanya perhatian pengalaman sosial siswa yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan moral siswa.

Simpulan

Pembahasan mengenai optimalisasi manajemen intervensi kelas terhadap perilaku buruk siswa berdasarkan faktornya dilakukan dengan beberapa cara. Cara pertama yaitu dengan kesiapan guru dalam manajemen intervensi. Kesiapan ini mencakup kemampuan guru dalam mengidentifikasi perilaku-perilaku siswa yang membutuhkan penguatan atau hukuman yang didasarkan pada penguasaan keterampilan guru dalam manajemen kelas. Dengan menguasai kompetensi ini, guru memiliki bekal untuk menghentikan perilaku mengganggu dikelas dan kapan guru memberikan tindakan lanjutan atas perilaku buruk yang ditimbulkan oleh siswa. Cara kedua yaitu dengan optimalisasi peran keluarga agar mampu menciptakan komunikasi baik dengan membekali anak dengan beragam pemahaman moral yang baik. Adapun cara terakhir yaitu dengan peran serta seluruh komponen melalui aksi yang ditempuh oleh guru, orang tua, staf sekolah, *stakeholder*, dan masyarakat untuk mendampingi siswa dalam mengarahkan perilaku-perilaku positif yang terjadi dalam hidup siswa.

Daftar Referensi

- Agboola, A., & Tsai, K. Bring Character Education Into Classroom. *European Journal of Educational Research*. 1 (2), 2012, hlm. 163-170.
- Akbar, S., Samawi, A., Arafik, A., & Hidayah, L. *Pendidikan Karakter: Best Practice*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015).
- Arends, R. *Learning to Teach*. (New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc, 2013).
- Carr, D. *Professionalism and Ethic in Teaching*. (New York: Routledge, 2000).
- Corcoran, ed. *Psychology in Education: Critical Theory-Practice*. (Rotterdam: Sense Publishers, 2014).
- Djamarah, S. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Dufour, B., & Curtis, W. *Studying Education: An Introduction to The Key Disciplines in Education Studies*. (New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc, 2011).
- Flanagan, C., Cumsile, P., Gill, S., & Gallay, L, 2007, "School and Community Climates and Civic Commitments: Pattern For Ethnic Minority and Majority Student", *Journal of Educational Psychology*, 99, 421-431.
- Gordon, A., & Browne, K. *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*. (California: Wandsworth Cengage Learning, 2011).
- Harmon, D., & Jones, T. *Elementary Education*. (California: ABC-CLIO, Inc, 2005).
- Jacobsen, D., Eggen, P., Kauchak, D. *Methods For Teaching*. (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2009).
- Jones, V., & Jones, L. *Comprehensive Classroom Management* (7th ed). (Boston: Allyn & Bacon, 2009).
- Moreno, R. *Educational Psychology*. (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2010).
- Muijs, D., & Reynolds, D. *Effective Teaching: Evidence and Practice*. (London: Sage Publications, 2008).
- Munandar, U. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

- Nucci, L., & Narvaez, D. *Handbook of Moral and Character Education*. (New York: Routledge, 2014)
- Santrock, J. *Educational Psychology*. (New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc, 2011).
- Semke, C., & Sheridan, S. Family-School Connection in Rural Educational Settings: A Systematic Review of the Empirical Literature. *School Community Journal*, 22 (1), 2012, hlm. 21-48.